



**HUBUNGAN PENGETAHUAN MASYARAKAT DENGAN KEPATUHAN
MENERAPKAN PROTOKOL KESEHATAN SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN
PENULARAN COVID-19 DI RW 05 KELURAHAN JATI MURNI KECAMATAN
PONDOK MELATI KOTA BEKASI**

Sri Junita S¹⁾, Paramita Mustari²⁾

^{1), 2)} Akademi Kebidanan Farama Mulya

Email : sri@faramamulya.ac.id; paramita@faramamulya.ac.id

ABSTRAK

Masalah kesehatan dunia yang saat ini menjadi sorotan dan sangat penting untuk mendapatkan perhatian dari ilmuwan kesehatan dan masyarakat umum adalah penyakit akibat Covid-19 yaitu penyakit yang disebabkan oleh corona virus yang terus mengalami peningkatan dan menjadikan pandemi di seluruh Negara terutama di Indonesia. Covid-19 dapat dicegah dengan pengetahuan dan kepatuhan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan. Survei awal pendahuluan diketahui bahwa ada 7 responden yang tidak mempercayai adanya Covid-19 dan sebagian besar tidak menerapkan protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan penularan Covid-19 di RW 05 Kelurahan Jati Murni Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian seluruh warga RW 05 Kelurahan Jati Murni Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi yang berusia 17-45 tahun yang berjumlah 168 warga. Sampel diambil secara *purposive sampling* sebanyak 42 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan Uji *Rank Spearman*. Didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak dan dinyatakan ada hubungan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah hubungan pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan penularan Covid-19. Saran sebaiknya pemerintahan desa lebih gencar memberikan edukasi terkait pencegahan penularan Covid-19.

Kata Kunci : Covid-19, Pengetahuan, Protokol Kesehatan

***COMMUNITY KNOWLEDGE RELATIONSHIP WITH COMPLIANCE IN
IMPLEMENTING HEALTH PROTOCOL AS AN EFFORT TO PREVENT THE
TRANSMISSION OF COVID-19 IN RW 05 JATI MURNI SUB-DISTRICT
JASMINE POND, BEKASI CITY***

ABSTRACT

A world health problem that is currently in the spotlight and is very important to get the attention of health scientists and the general public is a disease caused by Covid-19, a disease caused by a corona virus which continues to increase and causes a pandemic in all countries, especially in Indonesia. Covid-19 can be prevented with public knowledge and compliance in implementing health protocols. The initial preliminary survey found that there were 7 respondents who did not believe in the existence of Covid-19 and most did not implement the health protocols recommended by the government. The purpose of this study was to determine the relationship between public knowledge and compliance in implementing health protocols as an effort to prevent the transmission of Covid-19 in RW 05, Jati Murni Village, Pondok Melati District, Bekasi City. This research was conducted using a quantitative method with a cross sectional approach. The research population was all residents of RW 05, Jati Murni Village, Pondok Melati District, Bekasi City, aged 17-45 years, totaling 168 residents. Samples were taken by purposive sampling as many as 42 respondents. The research instrument used a questionnaire. Data analysis used the Spearman Rank Test. The results obtained were a p-value of 0.000 ($p < 0.05$) then H_0 was rejected and stated there was a relationship. The conclusion of this study is the relationship between public knowledge and compliance in implementing health protocols as an effort to prevent the transmission of Covid-19. The suggestion is that the village government should be more aggressive in providing education related to preventing the transmission of Covid-19.

Keywords: Covid-19, Knowledge, Health Protocols

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan dunia yang saat ini menjadi sorotan dan sangat penting untuk mendapatkan perhatian dari ilmuwan kesehatan dan masyarakat umum adalah penyakit akibat Virus Corona. WHO (*World Health Organization*) menetapkan *Corona Virus Disease – 19* atau yang lebih populer dengan istilah Covid-19 sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KMMD) pada tanggal 30 Januari 2020 dan akhirnya ditetapkan sebagai Pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 (Keliat dkk, 2020). Pandemi merupakan wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas (KBBI, 2020). Sedangkan Pandemi sebagai pandemi Covid-19 adalah peristiwa menyebarnya penyakit *Coronavirus* 2019 di seluruh dunia (WHO, 2020).

Covid-19 adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh Coronavirus jenis baru yang ditemukan pada tahun 2019 yang selanjutnya disebut Sars-Cov 2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2*). Virus ini berukuran sangat kecil (120160 nm) yang utamanya menginfeksi hewan termasuk diantaranya adalah kelelawar dan unta. Saat ini penyebaran dari manusia ke manusia sudah menjadi sumber penularan utama sehingga penyebaran

virus ini terjadi sangat agresif. Penularan penyakit ini terjadi dari pasien positif Covid-19 melalui droplet yang keluar saat batuk dan bersin (Kemenkes RI, 2020). Akan tetapi banyak orang yang terinfeksi Sars-Cov 2 ini mengalami gejala ringan sampai sedang pada saluran pernafasan yang dapat sembuh dengan sendirinya dan tidak memerlukan penanganan khusus. Bagi kelompok orang dengan masalah kesehatan lain seperti penyakit kardiovaskuler, penyakit pernafasan kronis, diabetes dan kanker, jika mengalami infeksi Covid-19 ini dapat mengalami masalah yang lebih serius. Penetapan kasus atau istilah medisnya adalah pemeriksaan diagnosis Covid-19 dilakukan dengan pemeriksaan PCR (*Polymerase Chain Reaction*) yang dikenal luas dengan sebutan swab. Cara terbaik untuk mencegah penyakit ini adalah dengan memutus mata rantai penyebaran Covid-19 melalui isolasi, deteksi dini dan melakukan proteksi dasar yaitu melindungi diri dan orang lain dengan cara sering mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun atau menggunakan hand sanitizer, menggunakan masker dan tidak menyentuh area muka sebelum mencuci tangan, Menjaga jarak dengan orang lain minimal 1 meter atau *social distancing*, Meningkatkan daya tahan tubuh serta Menerapkan etika batuk dan bersin dengan baik (Kemenkes RI, 2020).

Menurut WHO, per 06 Agustus 2020 data persebaran Covid-19 dalam 216 Negara di Dunia sebesar 18.614.177 jiwa terkonfirmasi dan 702.642 jiwa meninggal dunia (WHO,2020). Data persebaran Covid-19 dalam 34 Provinsi di Indonesia per 14 Agustus 2020 sebesar 135.123 jiwa terkonfirmasi, dengan rincian 39.484 dalam perawatan, 89.618 jiwa dinyatakan sembuh dan 6.021 jiwa dinyatakan meninggal dunia (SatgasCovid-19,2020).

Peningkatan kasus tersebut menurut Pengurus Pusat Perhimpunan Manajer Pelayanan Kesehatan Indonesia menimbulkan dampak multidimensi yang sangat luas, baik kesehatan, ekonomi, sosial, maupun keagamaan. Pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan dalam menanggulangi Covid-19. Adapun langkah yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk dapat menyelesaikan kasus luar biasa ini, salah satunya adalah dengan mensosialisasikan gerakan *Social Distancing*. Konsep ini menjelaskan bahwa untuk dapat mengurangi bahkan memutus mata rantai infeksi Covid-19 seseorang harus menjaga jarak aman dengan manusia lainnya minimal 1 meter, tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain, serta menghindari pertemuan massal. Tetapi banyak masyarakat yang tidak menyikapi hal ini dengan baik, seperti contohnya pemerintah sudah

melibatkan para siswa dan mahasiswa untuk tidak berkuliah atau bersekolah ataupun memberlakukan bekerja di dalam rumah, namun kondisi ini dimanfaatkan oleh banyak masyarakat untuk berlibur, mendatangi tempat keramaian dan mengadakan acara yang menyebabkan kerumunan. Pemerintah bertindak cepat dengan mengerahkan pemerintah daerah untuk memberikan hukuman tegas kepada masyarakat yang melanggar, mulai dari sanksi teguran, administratif hingga sosial yang tercantum dalam peraturan kepala daerah (perkada).

Upaya pencegahan penyebaran Covid-19 tidak dapat dilakukan sendiri oleh Pemerintahan Negara, Oleh karena itu, dibutuhkan peran pemerintahan desa dan tenaga kesehatan setempat khususnya Bidan Desa untuk membantu dalam pencegahan penyebaran Covid-19. Adapun upaya pencegahan Covid-19 yang telah dilakukan oleh Pemerintahan Desa Betoyokauman diantaranya adalah telah membentuk gugus tugas Covid-19, membangun posko Covid-19, melakukan sosialisasi terkait Covid-19, melakukan penyemprotan cairan desinfektan ke pemukiman warga, mewajibkan warga yang memiliki riwayat perjalanan dari luar daerah untuk melakukan Rapid Test dan melakukan isolasi mandiri selama 14 hari, menugaskan linmas untuk menjaga setiap akses jalan masuk ke desa dengan

menyemprotkan handsanitizer dan melakukan pengecekan suhu tubuh untuk masyarakat yang akan masuk desa serta melarang masyarakat yang tidak menggunakan masker untuk memasuki wilayah desa. Adapun upaya yang dilakukan oleh Bidan Desa setempat yaitu melakukan pemantauan jika ada masyarakat yang dicurigai pernah kontak dengan penderita Covid-19 dan melakukan pemantauan pada masyarakat yang dicurigai dengan keluhan yang mengarah pada Covid-19.

Faktor lain yang lebih berperan dalam pencegahan virus tersebut adalah kesadaran warga masyarakat untuk mematuhi himbauan pemerintah. Upaya pemutusan mata rantai penyebaran Covid-19 memerlukan pengetahuan yang baik dan kepatuhan dari seluruh elemen termasuk masyarakat. Pada kasus pandemi Covid-19 di Indonesia, pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penyebaran Covid-19 sangat diperlukan sebagai dasar masyarakat dalam melakukan kepatuhan menerapkan protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan Covid-19.

Menurut pengamat sosial dari Universitas Indonesia Devie Rahmawati, ada empat penyebab ketidakpatuhan masyarakat menjalani protokol kesehatan, yang pertama adalah masyarakat tidak mempunyai pengetahuan tentang Covid-19. Kedua,

masyarakat tidak mempunyai pengalaman terkena Covid-19 baik pengalaman pribadi maupun orang terdekatnya. Ketiga, masyarakat tidak melihat secara langsung seberapa berbahaya Covid-19 karena yang masyarakat tahu hanya angka bertambah dan jarang sekali orang punya pengalaman langsung melihat dan menceritakannya. Dan yang keempat adalah faktor penyebaran berita bohong yang viral di media sosial, mengatakan virus corona adalah konspirasi, senjata biologis, ulah kelompok dan ras tertentu. Keempat alasan ini yang membuat masyarakat tidak mengenal kalangan baik berpendidikan atau tidak, kaya atau miskin, tidak meyakini virus corona yang akhirnya mereka sembrono, tidak taat protokol kesehatan. (Rahmawati, Devie. 2020)

Oleh karena itu, peneliti melakukan survey pendahuluan kepada 10 warga di RW 05 Kelurahan Jati Murni Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi dengan memberikan pertanyaan terbuka dan mengamati perilaku warga terkait kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan Covid-19. Berdasarkan beberapa pertanyaan yang diberikan oleh peneliti pada masyarakat, didapatkan hasil bahwa 3 masyarakat mengetahui bahaya dari Covid-19 sehingga mereka lebih waspada dalam beraktivitas sehari-

hari dan 7 masyarakat tidak mempercayai adanya virus corona karena gejala yang terjadi pada orang yang terkena Covid-19 hampir sama dengan orang yang sakit flu biasa sehingga sebagian masyarakat tidak menghiraukan bahaya yang disebabkan oleh virus corona. Hasil pengamatan perilaku masyarakat dalam mencegah penyebaran Covid-19 di dapatkan bahwa sebagian besar masyarakat tidak mematuhi protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah karena alasan-alasan tertentu, diantaranya adalah masyarakat yang sudah bekerja terpaksa harus keluar rumah untuk bekerja agar dapat mencukupi kebutuhan keluarga, masyarakat yang tergolong remaja beralasan stress jika tidak keluar rumah untuk berkumpul dengan teman sebayanya dan sebagian besar warga yang tidak menggunakan masker beralasan bahwa penggunaan masker membuat tidak nyaman dalam bernafas. Adapun bentuk ketidakpatuhan yang dilakukan oleh warga setempat dapat dilihat dari aktivitas sehari-hari warga dengan tidak menerapkan protokol kesehatan seperti ketika warga berpergian atau beraktivitas diluar rumah tanpa menggunakan masker, warga mengadakan acara hajatan yang mengundang banyak orang, kegiatan beribadah dimasjid tetap berlangsung dan pasar atau tempat perbelanjaan tetap

ramai dengan tidak menerapkan protokol kesehatan. Adapun warga yang sakit batuk dan demam tidak menerapkan etika batuk yang benar dan tidak segera memeriksakan ke tenaga kesehatan karena takut di diagnosa Covid-19 sehingga warga hanya mengobatinya dengan membeli obat di warung atau apotik. Selain itu, anak-anak dibiarkan bermain diluar rumah tanpa pengawasan selama pandemi Covid-19. Kurangnya kewaspadaan itu dikhawatirkan memicu kluster penularan dikalangan anak. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Masyarakat Dengan Kepatuhan Menerapkan Protokol Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan Penularan Covid-19 Di RW 05 Kelurahan Jati Murni Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi “.

METODE

Jenis penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian ilmiah yang sistematis menggunakan model-model matematis dan teori-teori dengan desain diskriptif. Pendekatan waktu dengan menggunakan metode Cross Sectional, yaitu suatu penelitian di mana variabel-variabel yang termasuk efek observasi sekaligus pada waktu yang sama (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh

masyarakat yang berusia 17-45 tahun sebanyak 168 warga. Besar sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan rumus Arikunto yakni 25% dari jumlah populasi. Dari perhitungan rumus Arikunto 25% dari jumlah populasi tersebut didapatkan hasil besar

sampel dalam penelitian ini adalah 42 warga. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Analisis yang digunakan adalah dilakukan analisis dengan metode korelasi *Rank Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Univariat

Data Umum

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia dan Pendidikan Terakhir Responden

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

| Jenis Data | Frekuensi | Presentase (%) |
|--------------------------------|-----------|----------------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 24 | 57,1 |
| Perempuan | 18 | 42,9 |
| Usia | | |
| 17-25 Tahun | 18 | 42,9 |
| 26-35 Tahun | 17 | 40,5 |
| 36-45 Tahun | 7 | 16,7 |
| Pendidikan | | |
| Tamat Tingkat Dasar | 1 | 2,4 |
| Tamat Tingkat Menengah | 35 | 83,3 |
| Tamat Tingkat Perguruan Tinggi | 6 | 14,3 |

Sumber: Data Primer, SPSS (2020)

Berdasarkan tabel diatas sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 24 responden (57,1%). Sebagian besar responden berusia 17-25 tahun

sebanyak 18 responden (42,9%). Pendidikan terakhir responden sebagian besar yaitu Tamat Menengah sebanyak 35 responden (83,3%).

Data Khusus

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Protokol Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Protokol Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19

| No | Tingkat Pengetahuan | Frekuensi | Presentase |
|----|---------------------|-----------|------------|
| | Baik | 31 | 73.8% |
| | Cukup | 9 | 21.4% |
| | Kurang | 2 | 4.8% |
| | Jumlah | 42 | 100% |

Sumber: Data Primer, SPSS (2020)

Dari tabel diatas dapat diketahui tingkat pengetahuan responden tentang protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan penularan Covid-19 dengan kategori baik sebanyak 73,8%, kategori cukup sebanyak 21,4% dan kategori kurang sebanyak 4,8%.

Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Responden Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Responden Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19

| No | Tingkat Kepatuhan | Frekuensi | Presentase |
|----|-------------------|-----------|------------|
| | Patuh | 22 | 52.4 |
| | Tidak Patuh | 20 | 47.6 |
| | Jumlah | | |

Sumber: Data Primer, SPSS (2020)

Dari tabel diatas dapat diketahui tingkat kepatuhan responden dalam menerapkan protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan covid-19 dengan kategori patuh sebanyak 52,4% dan kategori tidak patuh sebanyak 47,6%.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini adalah hubungan pengetahuan dengan kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan penularan Covid-19 dengan menggunakan Tabulasi Silang dengan uji korelasi *rank spearman*.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan Penularan Covid-19.

| Pengetahuan | Kepatuhan | | Jumlah | | Koefisien Korelasi | P-Value |
|---------------|-----------|-------------|--------|-------|--------------------|---------|
| | Patuh | Tidak Patuh | N | % | | |
| | N | % | N | % | | |
| Baik | 19 | 86.4% | 12 | 60.0% | 31 | 73.8% |
| Cukup | 2 | 9.1% | 7 | 35.0% | 9 | 21.4% |
| Kurang | 1 | 4.5% | 1 | 5.0% | 2 | 4.8% |
| Jumlah | 22 | 52.4% | 20 | 47.6% | 42 | 100% |

Sumber: Data Primer, SPSS (2020)

Berdasarkan probabilitas data dengan uji *rank spearman* didapatkan nilai *P-Value* sebesar 0,000. Jika *P-Value* < 0,005 maka terdapat hubungan antar variabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima H_o ditolak yang artinya ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan Covid-19. Untuk menentukan seberapa erat hubungan antar variabel dapat diketahui dengan melihat nilai dari koefisien korelasi, pada tabel 4.8 didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,709 sehingga disimpulkan bahwa variabel yang diteliti memiliki tingkat keeratan hubungan yang kuat. Nilai koefisien korelasi pada hasil diatas bernilai positif yaitu 0,709 sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah, dengan

demikian dapat diartikan bahwa jika pengetahuan seseorang semakin ditingkatkan maka tingkat kepatuhan seseorang akan semakin meningkat

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Responden Terhadap Protokol Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan penularan Covid-19 yaitu dengan jumlah 31 responden (73,8%). Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 24 responden (57,1%) dan sebagian besar berusia 17-25 tahun sebanyak 18 responden (42,9%). Faktor usia merupakan salah satu faktor yang

dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanifah (2018) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan dalam perawatan kesehatan *Activies Daily Living* (ADL) yaitu usia. Menurut Nursalam (2013) usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik, pada usia dewasa awal (17-25 tahun) individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan penyesuaian diri menuju usia tua dan banyak menggunakan waktu untuk membaca serta mencari informasi.

Perkembangan informasi saat ini sangat pesat. Sangat mudah bagi masyarakat untuk mengakses informasi. Mudahnaya mengakses informasi ada kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya seseorang akan lebih mudah mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan Covid-19, akan tetapi pemerintahan harus tetap gencar memberikan edukasi dan pemahaman yang benar sehingga informasi yang mereka dapatkan bukan merupakan informasi hoax seperti yang telah beredar di masa pandemi. Notoatmodjo menjelaskan bahwa sebagian besar

seseorang memperoleh pengetahuan dari indra penglihatan dan pendengaran (Notoatmodjo,2014). Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa responden banyak mendengar dan melihat informasi terkait Covid-19 dari sejumlah media online, media sosial, pesan instan, televisi serta website dari pemerintah. Media online atau situs berita merupakan media yang paling banyak dimanfaatkan oleh responden dalam memperoleh informasi. Hal ini karena situs berita sangat mudah diakses melalui handphone.

Selain informasi yang didapatkan melalui media sosial, responden juga mendapatkan informasi dari pemerintahan setempat. Pemerintahan Desa Betoyokauman gencar memberikan edukasi kepada warga setempat terkait Covid-19. Media informasi yang digunakan oleh pemerintahan desa setempat yaitu dengan menggunakan banner dan poster tentang himbauan-himbauan terkait penularan dan pencegahan Covid-19. Media tersebut dipasang di kantor desa dan tempat yang sering dikunjungi dan dilalui warga seperti masjid, jalan dan gapura desa. Seseorang yang pernah mendapatkan informasi tentang Covid-19 maka wawasannya akan lebih luas dan begitupun dengan pengetahuannya juga akan lebih baik, karena dengan memperoleh berbagai informasi tentang

Covid-19 seseorang akan lebih mengerti, memahami dan mampu melakukan upaya pencegahan Covid-19 serta menghindari hal-hal yang dapat menularkan Covid-19. Jika semakin sedikit informasi yang didapatkan maka kemampuan dalam berfikir akan semakin rendah dan pengetahuan yang diperoleh akan semakin sedikit.

Faktor pendidikan juga mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah Tamat SMA yaitu sebanyak 35 responden (83,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwati (2013) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuannya juga lebih baik. Menurut Sugiharto, tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang (Sugiharto,2013). Oleh karena itu, tingkat pendidikan sering dijadikan sebagai bahan kualifikasi atau prasyarat serta dijadikan sebagai pandangan dalam membedakan tingkat pengetahuan seseorang (Yulaelawati, 2011). Menurut peneliti, pendidikan merupakan faktor utama yang berperan dalam menambah informasi sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan pengetahuan seseorang. Sehingga

peneliti menyimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi, dengan pendidikan tinggi akan mempengaruhi seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman, karena seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi maka rasa ingin tahunya semakin besar, baik informasi yang didapatkan dari orang lain maupun tenaga kesehatan. Sehingga hal tersebut dapat merubah sikap seseorang yang awalnya negatif menjadi positif, oleh karena itu dengan berpendidikan tinggi maka akan berdampak baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain dalam menjaga kesehatan salah satunya yaitu terkait dengan protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan Covid-19.

Sesuai dengan teori yang diuraikan diatas, semakin bertambahnya usia dan tingginya pendidikan seseorang, maka pengetahuan seseorang tersebut akan meningkat dan kemampuan untuk menganalisis akan baik sehingga mampu menerapkan aplikasi yang sesuai dengan kejadian yang ada. (Soedijarto, 2014)

2. Kepatuhan Responden Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat kepatuhan yang

tinggi dalam menerapkan protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan penularan Covid-19 yaitu dengan jumlah 20 responden (47,6%). Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 24 responden (57,1%). Menurut Niven, faktor yang mempengaruhi kepatuhan salah satunya yaitu usia. Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden berusia 17-25 tahun sebanyak 18 responden (42,9%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekarini (2011) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan dan tingkat motivasi. Menurut Ananda (2011), semakin bertambahnya usia maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bersikap. Dari uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa semakin dewasa usia seseorang maka dapat meningkatkan kepatuhan individu dalam berperilaku khususnya dalam menerapkan protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan penularan Covid-19.

Selain usia, faktor pendidikan juga mempengaruhi tingkat kepatuhan yang dimiliki oleh seseorang. Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah Tamat SMA yaitu sebanyak 35

responden (83,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekarini (2011) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan dan tingkat motivasi. Hal ini diperkuat dengan teori Notoatmodjo yang menyatakan bahwa jenjang pendidikan seseorang yang semakin tinggi maka akan lebih mudah dalam menerima informasi dan menerapkan kepatuhan dalam berperilaku (Notoatmodjo,2013). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan bekal pendidikan yang tinggi seseorang akan lebih banyak menyerap informasi dan luasnya pengetahuan yang telah diperoleh dan tanggap dengan permasalahan yang dihadapi sehingga mereka akan dengan cepat menerima perubahan dan informasi serta melakukan tindakan nyata dalam memproteksi diri dan bahaya akibat dari Virus Corona yaitu dengan cara menerapkan protokol kesehatan yang telah dianjurkan oleh pemerintah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kepatuhan yang tinggi dalam menerapkan protokol kesehatan antara lain adalah kepatuhan mencuci tangan dengan sabun atau handsanitizer sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, kepatuhan menggunakan masker yang benar saat berada diluar

rumah, kepatuhan physical distancing atau menghindari kerumunan serta kepatuhan dalam menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Cuci tangan adalah salah satu cara yang efektif untuk membunuh kuman, diketahui virus covid-19 dapat menempel pada bagian tubuh terutama tangan yang menyentuh benda yang sudah tertular oleh droplet. Disampaikan oleh Kementerian Kesehatan bahwa 75% penularan virus covid adalah melalui percikan air ludah pada benda (Kemenkes, 2020). Dalam penelitian ini didapatkan 71% responden sudah melakukan cuci tangan sebelum dan setelah beraktivitas baik dengan menggunakan sabun dan air mengalir atau dengan menggunakan handsanitizer. Penelitian lain menunjukkan sebesar 50,46% responden yang melakukan cuci tangan sebelum dan sesudah melakukan (Simbolon, 2020). Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan cuci tangan adalah faktor usia, adanya peningkatan usia, kepatuhan untuk cuci tangan menurun (Ta'adi, dkk, 2019). Selain itu, bentuk kepatuhan perilaku responden dalam penelitian ini yaitu kepatuhan dalam penggunaan masker, dimana masker juga merupakan alat pelindung diri yang dapat mencegah penularan penyakit melalui percikan air ludah. Sebanyak 71% responden dalam penelitian ini sudah mematuhi penggunaan masker. Hal ini juga sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) dimana tingkat pengetahuan masyarakat mempengaruhi kepatuhan menggunakan masker sebagai upaya pencegahan penyebaran virus corona. Masker yang mempunyai efektifitas yang baik terhadap pencegahan adalah masker bedah, karena memiliki tingkat perlindungan 56% dari partikel dengan ukuran nanometer, namun bagi masyarakat masih dapat menggunakan masker kain sebagai upaya pencegahan penularan covid19 melalui percikan air ludah/droplet (Ika, 2020). Selain itu, physical distancing juga merupakan bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh responden dalam mencegah penularan Covid-19 dimana social distancing merupakan salah satu cara pencegahan dan pengendalian non medis yang diterapkan untuk mencegah penyebaran Covid-19. Sebanyak 69% responden dalam penelitian ini yang menerapkan social distancing. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali (2020), dimana physical distancing senantiasa dilakukan dalam rangka berhati-hati agar tidak tertular oleh Virus Covid-19 dengan senantiasa beraktivitas selalu didalam rumah dan ketika keluar rumah tetap menjaga jarak dengan orang lain. Bentuk kepatuhan yang lain oleh responden dalam penelitian ini yaitu dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat dimana hal tersebut menurut

Kemendes RI yaitu salah satu cara yang harus diterapkan dalam pencegahan Covid-19. Dalam penelitian ini sebesar 73% responden telah menerapkan pola hidup bersih dan sehat, diantaranya yaitu dengan mengkonsumsi makan makanan yang bergizi, melakukan aktivitas fisik atau berolahraga, menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta menerapkan etika batuk dan bersin yang benar. Hal tersebut sejalan dengan program yang dijalankan oleh Kementerian PUPR yang bertujuan untuk senantiasa mendukung pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat bisa mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan. Selain itu, dengan menerapkan PHBS masyarakat mampu menciptakan lingkungan yang sehat dan meningkatkan kualitas hidup. (Kementerian PUPR RI, 2020)

Kepatuhan merupakan perilaku positif dari masyarakat. Sebaliknya perilaku masyarakat yang tidak baik akan meningkatkan jumlah kasus dan angka kematian akibat penularan covid-19 (Simbolon, 2020). Menurut teori Model Pengetahuan Sikap-kepatuhan berperilaku, pengetahuan merupakan faktor esensial yang dapat mempengaruhi kepatuhan, dan individu dapat memperoleh pengetahuan dan ketrampilan melalui proses belajar (Liu et al, 2016). Sebagian besar Masyarakat

Desa setempat saat ini kurang patuh dalam menerapkan protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan penyebaran Covid-19 sehingga persebaran Covid-19 di Desa Betoyokauman semakin meningkat.

3. Hubungan Pengetahuan Dan Kepatuhan Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan Covid-19. Hal itu dapat dilihat dari hasil uji rank spearman pada tabel 4.6 didapatkan nilai P-Value sebesar 0,000. Menurut Sugiyono, Jika $P\text{-Value} < 0,0005$ maka terdapat hubungan antar variabel (Sugiyono,2018). Untuk menentukan seberapa erat hubungan antar variabel tersebut dapat diketahui dengan melihat nilai dari koefisien korelasi, pada tabel 4.6 didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,709 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel yang diteliti memiliki tingkat keeratan hubungan yang kuat. Nilai koefisien korelasi pada hasil tersebut bernilai positif yaitu 0,709 sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah, dengan demikian dapat diartikan bahwa jika pengetahuan seseorang semakin ditingkatkan maka tingkat kepatuhan seseorang akan

semakin meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik maka tingkat kepatuhan seseorang akan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari (2020) yang meneliti tentang tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat kabupaten wonosobo tentang Covid-19 dan diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat tentang Covid-19 dengan nilai *p-value* sebesar 0,047. Begitu juga dengan penelitian ini, tingkat pengetahuan masyarakat memiliki hubungan dengan tingkat kepatuhan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan penularan Covid-19.

Menurut Notoatmodjo (2014) Pengetahuan atau *knowledge* adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Menurut teori Lawrence Green menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor awal dari suatu perilaku yang diharapkan dan pada umumnya berkorelasi positif dengan perilaku. Berdasarkan tingkat tahu, memahami, mengaplikasikan, analisa, sintesa dan evaluasi yang nantinya akan mempengaruhi perilaku yang dilakukan sehingga tingkat pengetahuan mencakup apa saja yang seharusnya dilakukan oleh seseorang

dalam menerapkan protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan Covid-19.

Berdasarkan analisis bivariat pada tabel 4 didapatkan hasil bahwa 11 responden memiliki tingkat kepatuhan yang cukup dan 1 responden memiliki tingkat kepatuhan yang rendah. Hal tersebut disebabkan karena sebagian masyarakat beranggapan bahwa Virus Corona hanyalah sebuah konspirasi. Hal itu karena maraknya isu teori konspirasi terkait Covid-19 yang telah beredar di social media dan mengakibatkan banyaknya masyarakat yang mempercayainya. Selain itu pengalaman masyarakat dilingkungan sekitar juga mengakibatkan persepsi yang tidak baik terkait Covid-19, mereka beranggapan bahwa semua orang yang memeriksakan diri kerumah sakit selalu di diagnosa dengan Covid-19. Faktor ekonomi merupakan faktor utama yang menjadi penyebab ketidakpatuhan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan karena demi memenuhi kebutuhan pokok keluarga mereka tetap melakukan mobilitas kerja yang tinggi. Sebagian besar masyarakat adalah pekerja informal dengan pendapatan yang tak menentu seperti pedagang kaki lima, tukang kuli bangunan, tukang ojek, becak dan angkutan umum lainnya. Kemudian golongan pekerja kedua adalah mereka yang memiliki ikatan dengan perusahaan yang tidak dapat

melakukan pekerjaannya dari rumah seperti pekerja bagian produksi di suatu perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan hasil dari penelitian ini yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang searah antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan sebagai upaya penularan pencegahan Covid-19.

PENUTUP

Hasil penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Masyarakat Dengan Kepatuhan Menerapkan Protokol Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan Penularan Covid-19 Di RW 05 Kelurahan Jati Murni Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi didapatkan hasil bahwa :

1. Pengetahuan masyarakat tentang Protokol Kesehatan sebagai Upaya Pencegahan Penularan Covid 19 sebagian besar berada pada kategori baik yaitu sebesar 73,8%
2. Kepatuhan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan Covid-19 sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 47,6%
3. Ada hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan Covid-19 dengan didapatkan hasil *P-Value* sebesar 0,000 pada analisis data

dengan menggunakan uji *Rank Spearman*.

Saran

Berdasarkan pelaksanaan dari hasil penelitian saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintahan Desa

Diharapkan dapat lebih meningkatkan lagi upaya pencegahan dan pemantauan terhadap pemutusan penyebaran covid 19, khususnya dalam memberikan edukasi kepada warga terkait Covid-19 dan memberikan sanksi tegas kepada warga yang tidak menerapkan protokol kesehatan, karena hal tersebut masih harus terus dilakukan agar tidak terjadi penambahan jumlah kasus Covid-19 khususnya di desa setempat.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat lebih bijak dalam menggunakan media sosial agar tidak mempercayai berita hoax terkait Covid-19 dan lebih patuh dalam menerapkan protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan penularan Covid-19.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan. Dengan menambah

variabel dan memperluas ruang lingkup penelitian bertujuan agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainul. (2020). *Social Distancing Upaya Pencegahan Covid-19 Prespektif Maqashid Al-syari'ah*. Lampung: IAIN Metro
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bastable, Susan B. (2012). *Perawat Sebagai Pendidik Prinsip – Prinsip Pengajaran & Pembelajaran*. Jakarta: EGC
- Depkes RI. (2012). *Buku Pedoman Kesehatan (Pegangan Bagi Kader Kesehatan)*. Jakarta: Depkes.
- Donsu, T.D.J. (2017). *Psikologi Keperawatan, Aspek-Aspek Psikologi, Konsep Dasar Psikologi, Teori Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Ekarini, D. (2011). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Klien dalam Menjalani Pengobatan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. (2020). *Situasi COVID-19 di Indonesia*. Availablefrom: URL: <https://covid19.go.id/>. (Diakses pada tanggal 06 Agustus 2020)
- Jonathan, S & Ely, S. (2010). *Riset Akuntansi Menggunakan SPSS*. Edisi Pertama. Bandung: Graha Ilmu
- Ika. (2020). *Efektivitas Masker Kain Cegah Covid-19*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- KBBI. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Availablefrom: URL: <https://kbbi.web.id/pusat/>. (Diakses pada tanggal 05 Agustus 2020)
- Keliat BA, dkk (2020), *Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psiko Sosial (Mental Health and Psychosocial Support) Covid – 19*. Bogor: IPKJI
- Kemendes RI. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease, Revisi-5*. Availablefrom: URL: www.kemendes.go.id. (Diakses pada tanggal 24 Agustus 2020)
- Kementrian PUPR. (2020). *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Sebagai Upaya Mencegah Penyebaran Covid-19*. Availablefrom: URL: www.plpbm.pu.go.id. (Diakses pada tanggal 01 Oktober 2020)
- Liu, L. et al. (2016) 'Use of a knowledgeattitude-behaviour education programme for Chinese adults undergoing maintenance haemodialysis: Randomized controlled trial', *The Journal of international medical research*. 2016/03/07. SAGEPublications,44(3), pp. 557–568. doi: 10.1177/0300060515604980.
- Myers, D.G., (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Niven, N. (2012). *Psikologi Kesehatan Pengantar untuk perawat dan tenaga kesehatan profesional lain*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- . (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Novita, dkk. (2014). *Tingkat Pengetahuan Tentang TB Paru Mempengaruhi Penggunaan Masker Di Ruang Paru Rumkital Dr. Ramelan Surabaya*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. Vol 7. No. 12. Surabaya: STIKES Hang Tuah
- Nurhasim. (2013). *Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan Gigi Siswa Kelas IV dan V SD Negeri Blengorwetan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen Tahun*

- Pelajaran 2012/2013*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- PemProv Jatim. (2020). *Jawa Timur Tanggap Covid-19*. Availablefrom: URL: <http://infocovid19.jatimprov.go.id/>. (Diakses pada tanggal 06 Agustus 2020)
- Prihantana, dkk. (2016). *Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Tuberkolosis Di RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen*. *Jurnal Farmasi Sains Dan Praktis*. Vol. 2. No. 1. Sukoharjo: Poltekkes Bhakti Mulia
- Purnamasari, I & Raharyani, E. (2020). *Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang Covid-19*. Wonosobo: Fikes Unsiq
- Sari, D & Atiqoh, N. (2020). *Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19 di Ngronggah*. Surakarta: Universitas Duta Bangsa
- Sarwono, S. & Meinarno, E.A. (2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Simbolon, Demsa (2020) *Kepatuhan Civitas Akademik Poltekkes Kemenkes Bengkulu Mengikuti Peraturan Pencegahan penularan Virus Covid-19*. Availablefrom: URL: <http://sinta.ristekbrin.go.id/>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Ta'adi, Erni Setyorini, RifqiAmalya (2019), *Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Cuci Tangan 6 Langkah Momen Pertama pada Keluarga Pasien di Ruang Anak*, *Jurnal Ners dan Kebidanan*, Volume 6, Nomor 2, Agustus 2019, hlm. 203–210: DOI: 10.26699/jnk.v6i2.ART.p203–210
- Tondok, M. S., Ardiansyah, F., & Ayuni. (2012). *Intensi Kepatuhan : Aplikasi Perilaku Terencana*. Availablefrom: URL: <https://repository.ubaya.ac.id>. (Diakses pada 29 Desember 2020)
- Umami, Z. (2010). *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kepatuhan terhadap Aturan pada Mahasiswa Penghuni Ma'had Sunan Ampel Al-Aly di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang*. Availablefrom: URL: <http://unicat.uin-malang.ac.id>. (Diakses pada 29 Desember 2020)
- WHO. (2020). *Corona Virus Disease Pandemic (Covid-19)*. Availablefrom: URL: <https://covid19.who.int/>. (Diakses pada tanggal 06 Agustus 2020)